



Jurnal Kebidanan XV (02) 173 - 182

**Jurnal Kebidanan**

[http : //www.ejurnal.stikeseub.ac.id](http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id)



## **HUBUNGAN KARAKTERISTIK PASIEN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PREOPERASI**

**Erindra Budi Cahyanto<sup>1)</sup>, Kanthi Suratih<sup>1)</sup>, Tri Budi Santoso<sup>1)</sup>, Rizka Ayu Setyani<sup>2)</sup>, Dian Kristyawati<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Sekolah Vokasi/Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Universitas Sebelas Maret

<sup>2)</sup> Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

<sup>3)</sup> RS Ortopedi Soeharso Surakarta

Email: [erindrabudi@staff.uns.ac.id](mailto:erindrabudi@staff.uns.ac.id); [kanthi.suratih@staff.uns.ac.id](mailto:kanthi.suratih@staff.uns.ac.id); [tribudisantoso@staff.uns.ac.id](mailto:tribudisantoso@staff.uns.ac.id); [rizkaayusetyani@student.uns.ac.id](mailto:rizkaayusetyani@student.uns.ac.id); [dian.kristyawati@rso.go.id](mailto:dian.kristyawati@rso.go.id)

### **ABSTRAK**

Fase preoperasi merupakan tahap penting dalam proses pembedahan yang sering kali disertai dengan kecemasan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik pasien, yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, dan riwayat operasi, dengan tingkat kecemasan preoperasi di salah satu rumah sakit di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi analitik. Sebanyak 60 pasien preoperasi dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Tingkat kecemasan pasien diukur dengan menggunakan skala Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS) dan dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kecemasan preoperasi ( $p = 0,042$ ) serta riwayat operasi dengan kecemasan preoperasi ( $p < 0,001$ ). Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia ( $p = 0,639$ ) maupun tingkat pendidikan ( $p = 0,72$ ) dengan kecemasan preoperasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan perhatian khusus kepada pasien wanita dan mereka yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya.

Kata Kunci: Kecemasan, Pre Operasi, Faktor

### ***THE RELATIONSHIP OF PATIENT CHARACTERISTICS WITH THE LEVEL OF PRAOPERATION ANXIETY***

#### **ABSTRACT**

*Preoperative phase is a crucial stage in the surgical process that is often accompanied by anxiety influenced by various factors, both intrinsic and extrinsic. This study aims to analyze the relationship between patient characteristics, including gender, education level, age, and surgical history, with preoperative anxiety levels in a hospital in Surakarta. This research employs a quantitative approach with an analytical correlational research design. A total of 60 preoperative patients were selected using a convenience sampling technique. Patient anxiety levels were measured using the Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS) and analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed a significant relationship between gender and preoperative anxiety ( $p = 0.042$ ) as well as surgical history and preoperative anxiety ( $p < 0.001$ ). However, no significant relationship was found between age ( $p = 0.639$ ) or education level ( $p = 0.72$ ) and preoperative anxiety. Based on the findings, it is recommended that healthcare providers pay special attention to female patients and those undergoing surgery for the first time.*

*Key Words: Anxiet, Pre Operative, Factors*

## **PENDAHULUAN**

Kecemasan terjadi karena ancaman terhadap harga diri atau identitas diri seseorang, yang sangat penting bagi keberadaan mereka, dan dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam upaya untuk memelihara keseimbangan hidup (Bedaso, Mekonnen and Duko, 2022).

Kecemasan dikomunikasikan secara interpersonal dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, menghasilkan peringatan yang berharga dan penting untuk upaya memelihara keseimbangan diri dan melindungi diri. (Adhikari et al., 2023)

Saat manusia dihadapkan pada situasi tegang atau dianggap membahayakan, tubuh akan secara alami akan merespon dengan rasa cemas. Hal ini merupakan mekanisme pertahanan diri yang penting untuk membantu kita dalam menghadapi ancaman. Prosesnya dimulai di otak, tepatnya di amigdala. Amigdala bagaikan alarm di otak yang mendeteksi ancaman (Nowicka-Sauer et al., 2024).

Deteksi bayangan mencurigakan oleh amygdala, akan membuat bagian otak ini akan bersegera mengirimkan sinyal ke sistem saraf simpatis. Sistem saraf simpatis adalah bagian dari sistem saraf otonom yang bertanggung jawab untuk respons "lawan atau lari". Sinyal

dari amigdala memicu berbagai perubahan dalam tubuh, seperti: peningkatan denyut jantung serta tekanan darah juga pernapasan disertai pelepasan hormon stress seperti adrenalin dan kortisol dalam rangka mempersiapkan tubuh untuk menghadapi bahaya (Wollin et al., 2003)

Perubahan-perubahan ini membuat tubuh kita dalam keadaan siap siaga untuk menghadapi bahaya. Inilah yang menyebabkan pasien merasakan gejala fisik kecemasan seperti berdebar-debar jantung, berkeringat, serta rasa sesak pada nafas (Zemła et al., 2019).

Hasil penelitian dari (Adhikari et al (2023) mendapatkan bahwa sebesar sebagian besar pasien yang akan menjalani operasi akan mengalami kecemasan. Hal tersebut tentu saja bukan hal yang baik mengingat bahwa dengan adanya kecemasan akan meningkatkan proses yang ada di dalam tubuh yang akan membuat seseorang meningkat kerja jantungnya dan menaikkan tekanan darah sehingga menyebabkan hipertensi dan berakibat gagalnya operasi dan komplikasi yang lain.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Bedaso, Mekonnen dan Duko (2022) yang menyampaikan bahwa klien yang mengalami kecemasan menjelang operasi akan mengalami

reschedule atau penjadwalan ulang operasi. Hal ini tentu saja akan membuat kurang efisiennya tindakan di RS jika pasien mengalami penjadwalan ulang.

Respon cemas yang dialami pasien selama operasi juga dapat memengaruhi banyak aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual mereka. Kecemasan secara biologis menyebabkan pusing, jantung berdebar-debar, jantung berdebar, kehilangan nafsu makan, sesak napas, keringat dingin, dan lemas. Ini juga menyebabkan perubahan kecil pada aktivitas atau tujuan motorik, dan rentan terhadap syok. Sedangkan, secara psikis, kecemasan dapat menyebabkan perasaan seperti takut, cemas, gelisah, kebingungan, sering melamun atau melamun, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, dan gugup (Nowicka-Sauer et al., 2024).

Kasus kecemasan menjelang operasi bukan hal yang bisa dengan mudah dihindarkan, karena banyak faktor yang dapat membuat pasien mengalami kecemasan di saat akan melakukan operasi. Sejak zaman dahulu operasi digambarkan sebagai suatu tindakan yang mirip dengan vonis mati dan sangat menyakitkan bahkan dapat mematikan bagi sebagian besar masyarakat (Harlina and Aiyub, 2018).

Kecemasan sebelum operasi yang dialami oleh klien disebabkan oleh

banyak faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang merupakan faktor intrinsik dan ekstrinsik (Akutay and Ceyhan, 2023). Faktor intrinsik yang menyebabkan kecemasan pada pasien antara lain adalah : usia, tingkat perkembangan, jenis kelamin, tipe kepribadian, tingkat pendidikan, riwayat penyakit, riwayat pembedaan yang pernah dilakukan, persepsi terhadap operasi yang akan dilakukan (positif ataukah negatif), serta konsep diri pasien. Sedangkan untuk faktor ekstrinsik yang dapat memberi dampak terjadinya kecemasan pada pasien yang akan menjalani pembedahan antara lain adalah : informasi dari tenaga kesehatan, prosedur-prosedur pra operasi seperti pemasangan infus dan kateter, hubungan dengan tenaga kesehatan serta lingkungan di rumah sakit (Oh et al., 2024)

Fase pre operatif merupakan salah satu fase operasi yang sangat berperan karena keberhasilan dari keseluruhan operasi dimulai sejak fase pre operasi dimana pasien menyatakan setuju untuk dilakukan tindakan operasi dimana pasien dinyatakan memenuhi syarat untuk dilakukan tindakan pembedahan baik secara fisik maupun mental. Perawat harus berfokus untuk menanggulangi masalah pre operasi karena jika dibiarkan akan membuat masalah lanjutan di fase pasca operasi klien (Malley A et al., 2015).

Kemampuan perawat untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi faktor- faktor intrinsik maupun ekstrinsik ini sangat dibutuhkan. Karena dengan kita melakukan identifikasi faktor tersebut akan membuat tenaga kesehatan mampu membantu pasien untuk mengatasi kecemasannya sehingga dapat menjalani prosedur operasi dengan baik dan tidak terjadi komplikasi apapun (Davrieux et al., 2019)

Latar belakang yang sudah dipaparkan di atas yang membuat tim peneliti melakukan penelitian tentang faktor faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien di rumah sakit di wilayah Kota Surakarta dengan harapan dapat membantu memberi gambaran pada pembaca mengenai identifikasi faktor penyebab kecemasan yang dapat diperhatikan oleh perawat.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*, yang dilakukan sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024 dengan melibatkan 60 orang pasien pre operasi dengan rencana anestesi general maupun regional. Teknik sampling menggunakan *convenience sampling*.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah : berusia 18 tahun ke atas,

berjenis kelamin pria atau wanita, sudah dijadwalkan untuk akan menjalani operasi, dapat baca tulis, serta setuju menjadi responden. Kriteria eksklusi : pasien tidak sadar, tidak bisa bahasa Indonesia, pasien gangguan jiwa, pasien tuna wicara atau rungu, menggunakan obat-obatan penenang,

Pengambilan data dilakukan di bangsal rawat inap sebelum pasien menjalani operasi. Kuesioner Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS) yang berisikan 14 pernyataan digunakan dalam penelitian ini, sedangkan untuk karakteristik klien yang berhubungan anxiety diukur dengan alat ukur kuesioner.

Penelitian ini telah dinyatakan layak secara etik oleh KEP FK UNS dengan nomor 163/UN27.06.11/KEP/EC/2024 dan juga dari Tim Etik Penelitian RSO Prof., Dr.Soeharso Surakarta dengan nomor. IR.03.01/D.XXV.2.3/9354/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Wanita	35	53
Pria	25	37
N	60	100

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

	N	Min	Max	Mean	St Dev
Usia	60	25	70	37,67	9,878

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dasar	1	1,5
Menengah	17	25,8
Tinggi	42	63,6
N	60	100

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Operasi

Riwayat	Frequency (n)	Percentage (%)
Belum pernah	21	31,8
1 kali	34	51,5
2 kali	5	8,3
N	60	100

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan

	N	Min	Max	Mean	St Dev
Cemas	60	4	30	11,73	6,148

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kecemasan

Kecemasan	N	Sig 2 tailed	r
Jenis kelamin	60	0,042	-0,254

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 7. Hubungan Usia Dengan Kecemasan

Kecemasan	N	Sig 2 tailed	r
Usia	60	0,639	0,62

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 8. Hubungan Pendidikan Terakhir Dengan Kecemasan

	Kecemasan	N	Sig 2 tailed	r
Pendidikan		60	0,72	-0,234

Sumber : Data primer, 2024

Tabel 9. Hubungan Riwayat Operasi Dengan Kecemasan

	Kecemasan	N	Sig 2 tailed	r
Riwayat		60	<0,001	-0,533

Sumber : Data primer, 2024

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden adalah berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 58 persen, berpendidikan terakhir S1 atau sederajat sebanyak 42 persen, dengan rata-rata usia adalah 37,67 (SD 9,878), serta memiliki pengalaman operasi paling banyak satu kali yaitu sebesar 34 %. Hasil pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala *Anxiety Depression Hospital* didapatkan skor ansietas yang paling rendah adalah 4 dan paling tinggi adalah sebesar 30 dengan mean 11,73 (SD 6,148).

Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa faktor usia ternyata tidak ada hubungan yang signifikan dengan terjadinya kecemasan, dengan p value 0,639 (p value >0,05) hal ini berbeda dengan penelitian dari Putri dan Martin (2023) yang menyatakan bahwa terjadinya kecemasan karena sikap dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh usia; semakin dewasa dan matang seseorang, semakin siap diri orang

tersebut untuk mengatasi masalah. Manusia akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya saat mereka masih kecil atau bahkan anak-anak. Beberapa faktor mempengaruhi kecemasan selama menjalani perawatan rawat inap misalnya, semakin muda seseorang, semakin sulit beradaptasi dengan lingkungan perawatan. Ada hubungan antara usia dan kematangan berpikir seseorang. Dalam menangani masalah, orang lebih dewasa pada usia yang lebih tua, namun pendapat itu tidak seratus persen benar karena banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan, antara lain adalah pengetahuan tentang operasi yang diperoleh sebelumnya (Xing *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fitriah Ramadhani *et al* (2023) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecemasan karena orang yang berusia muda lebih bisa menerima informasi daripada usia tua sehingga

kecemasan lebih rendah pada orang dewasa

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan terbukti ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecemasan dengan p value 0,042 (p value <0,005)

Wanita pada hakikatnya memang tidak bisa terlepas dari kecemasan, dimana perempuan cenderung lebih ekspresif dan sensitif. Perbedaan kecemasan pada pria dan wanita, wanita sangat suka untuk mengkhawatirkan segala kekurangannya dibandingkan pria karena wanita lebih sensitif daripada pria. Laki-laki, menurut penelitian lain, lebih santai daripada perempuan (Assyifa *et al.*, 2023).

Wanita lebih mudah untuk terpicu oleh pemicu kecemasan saat ini karena emosi mereka lebih sensitif dan sensitif dibandingkan pria (Nillni, Toufexis and Rohan, 2011). Wanita mengalami kecemasan karena respons otonom yang berlebihan. Selain itu, ada bukti ilmiah bahwa dalam sekresi hormon pada wanita, khususnya estrogen, yang berdampak pada tingkat kecemasan (Musyaffa, Netra Wirakhmi and Sumarni, 2023). Ketidakseimbangan hormon estrogen pada wanita akan berdampak pada kognisi dan emosi, salah satu alasan mengapa pria tidak

mudah merasa cemas (Albert and Newhouse, 2019)

Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir seseorang terkait erat dengan tingkat kecemasan dengan p value=0,72 dengan sifat hubungan bersifat negatif yaitu semakin banyak pengalaman seseorang menjalani operasi sebelumnya maka semakin sedikit kecemasan yang dialaminya. hal ini berbeda teori terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kecemasan seseorang tentang kesehatan karena pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang tidak peduli pada kesehatannya, yang dapat menyebabkan kecemasan (Karno and Thalib, 2023). Rasional dari penemuan dalam penelitian ini adalah tidak mungkin menilai pendidikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan. Menurut teori, pendidikan dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak atau berpikir. Orang-orang yang berpendidikan tinggi dapat mengajarkan pikirannya untuk berpikir rasional, membantu mereka menyelesaikan masalah, dan melihat mekanisme coping yang baik. Artinya, orang yang terdidik tidak mengalami kecemasan. Meskipun demikian, kecemasan tidak dialami oleh semua orang; itu bisa dialami oleh siapapun,

terutama ibu menopause, kebanyakan ibu menopause merasakan kecemasan, baik oleh ibu yang berpendidikan rendah maupun ibu yang berpendidikan tinggi. Pengetahuan jauh lebih dapat menyebabkan kecemasan daripada pendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi belum tentu berpengetahuan tinggi, dan sebaliknya (Fitriani, Utami and Dewi, 2023).

Hasil penelitian kami mendapatkan bahwa riwayat operasi sebelumnya mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap kecemasan pre operasi dengan p value <0,001. Pengalaman masa lalu seseorang dapat mempengaruhi respons kecemasan karena pengalaman tersebut memberikan gambaran tentang situasi sebelumnya. sehingga seseorang dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi seperti itu di masa depan (Feldborg *et al.*, 2021) .

Pengalaman tersebut terbukti meningkatkan kekuatan fisik dan mental seseorang, yang mengurangi perasaan cemas. Sebagian besar pasien tidak merasa cemas tentang prosedur bedah, baik yang telah dan yang belum pernah menjalaninya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pasien yang pernah menjalani operasi atau anestesi sebelumnya cenderung kurang cemas dibandingkan dengan pasien yang tidak. Ini mungkin karena pasien kurang

memahami prosedur atau anestesi, atau mungkin karena mereka lebih memahami apa yang dimaksud dengan prosedur atau anestesi (Adhikari *et al.*, 2023).

Seseorang yang memiliki riwayat pembedahan sebelumnya, akan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Pengalaman bedah awal sangat penting dan bahkan menentukan kondisi mental seseorang di masa depan. Jika seseorang belum pernah menjalani operasi sebelumnya, hal ini cenderung mempengaruhi tingkat kecemasan mereka (Gu *et al.*, 2023)

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis kelamin dan riwayat operasi berhubungan signifikan dengan kecemasan preoperasi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan perhatian khusus kepada pasien perempuan dan mereka yang akan menjalani operasi untuk pertama kalinya. Pemberian informasi yang jelas dan dukungan psikologis sebelum operasi diharapkan dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan keberhasilan operasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adhikari, S.P. *et al.* (2023) 'Prevalence of pre-operative anxiety and associated risk factors among patients awaiting elective



- surgery in a tertiary care hospital', *F1000Research*, 12, p. 1207. Available at: <https://doi.org/10.12688/f1000research.136320.1>.
- Akutay, S. and Ceyhan, Ö. (2023) 'The relationship between fear of surgery and affecting factors in surgical patients', *Perioperative Medicine*, 12(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13741-023-00316-0>.
- Albert, K.M. and Newhouse, P.A. (2019) 'Estrogen, Stress, and Depression: Cognitive and Biological Interactions', *Annual Review of Clinical Psychology*, 15, pp. 399–423. Available at: <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050718-095557>.
- Assyifa, F. *et al.* (2023) 'Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pskps Fk Ulm Tingkat Akhir Dalam Pengerjaan Tugas Akhir', *Homeostasis*, 6(2), p. 333. Available at: <https://doi.org/10.20527/ht.v6i2.9980>.
- Bedaso, A., Mekonnen, N. and Duko, B. (2022) 'Prevalence and factors associated with preoperative anxiety among patients undergoing surgery in low-income and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis', *BMJ Open*, 12(3), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-058187>.
- Davrieux, C.F. *et al.* (2019) 'Stages and factors of the "perioperative process": Points in common with the aeronautical industry', *Arquivos Brasileiros de Cirurgia Digestiva*, 32(1), pp. 1–4. Available at: <https://doi.org/10.1590/0102-672020180001e1423>.
- Feldborg, M. *et al.* (2021) 'Perceiving the self and emotions with an anxious mind: Evidence from an implicit perceptual task', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph182212096>.
- Fitria Ramadhani *et al.* (2023) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Vaksinasi Covid-19 Masyarakat Kelurahan Tanete', *Window of Public Health Journal*, 4(1), pp. 48–56. Available at: <https://doi.org/10.33096/woph.v4i1.519>.
- Fitriani, R.N., Utami, T. and Dewi, F.K. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Wanita Menopause Di Desa Kotayasa', *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 11(2), pp. 74–82. Available at: <https://doi.org/10.53345/bimiki.v11i2.440>.
- Gu, X. *et al.* (2023) 'Effects of Preoperative Anxiety on Postoperative Outcomes and Sleep Quality in Patients Undergoing Laparoscopic Gynecological Surgery', *Journal of Clinical Medicine*, 12(5). Available at: <https://doi.org/10.3390/jcm12051835>.
- Harlina and Aiyub (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis', *JIM FKep*, 3(3), pp. 192–200.
- Karno, Y.M. and Thalib, A. (2023) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Dokobarat Kepulauan Aru', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, pp. 51–57.
- Malley A *et al.* (2015) 'The Role of the Nurse and the Preoperative Assessment in Patient

- Transitions. *AORN J.* [revista en Internet] 2015 [acceso 10 de febrero de 2024]; 176(1): 139-148. *AORN J.*, 102(2), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2015.06.004>.The.
- Musyaffa, A., Netra Wirakhmi, I. and Sumarni, T. (2023) ‘Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi’, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, pp. 939–948. Available at: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>.
- Nillni, Y.I., Toufexis, D.J. and Rohan, K.J. (2011) ‘Anxiety sensitivity, the menstrual cycle, and panic disorder: A putative neuroendocrine and psychological interaction’, *Clinical Psychology Review*, 31(7), pp. 1183–1191. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.07.006>.
- Nowicka-Sauer, K. *et al.* (2024) ‘Measures of preoperative anxiety: Part two’, *Anaesthesiology Intensive Therapy*, 56(1), pp. 9–16. Available at: <https://doi.org/10.5114/ait.2024.136508>.
- Oh, J. *et al.* (2024) ‘Assessment of Preoperative Anxiety and Influencing Factors in Patients Undergoing Elective Surgery: An Observational Cross-Sectional Study’, *Medicina (Lithuania)*, 60(3). Available at: <https://doi.org/10.3390/medicina60030403>.
- Putri, S.B. and Martin, W. (2023) ‘Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Mayor Di Ruang Rawat Inap Bedah’, *Nan Tongga Health And Nursing*, 14(1), pp. 60–67. Available at: <https://doi.org/10.59963/nthn.v14i1.119>.
- Wollin, S.R. *et al.* (2003) ‘Predictors of preoperative anxiety in children’, *Anaesthesia and Intensive Care*, 31(1), pp. 69–74. Available at: <https://doi.org/10.1177/0310057x0303100114>.
- Zemła, A. *et al.* (2019) ‘Measures of preoperative anxiety’, *Anaesthesiology Intensive Therapy*, 51(1), pp. 64–69. Available at: <https://doi.org/10.5603/ait.2019.0013>.
- Xing, J. *et al.* (2023) ‘Effect of an educational video about ERAS on reducing preoperative anxiety and promoting recovery’, *Heliyon*, 9(10), p. e20536. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20536>.